

**RELASI SEMANTIK PARADIGMATIS KOSAKATA DHAPUR KERIS JAWA
KOLEKSI PAGUYUBAN MEGALAMAT TUBAN**

Sheril Galih Servianto¹, Sugeng Adipitoyo², Ahmad Rizky Wahyudi³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

e-mail: sheril.19035@mhs.unesa.ac.id¹

ABSTRAK

Kosakata dalam ranah senjata tajam tradisional Jawa, khususnya *dhapur* atau bentuk keris, merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal yang bersifat khas dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi semantik paradigmatis antara kosakata *dhapur* keris Jawa koleksi Paguyuban Megalamat Tuban dan menjelaskan struktur hiponim-hipernim yang terbentuk di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung terhadap koleksi keris serta pencatatan kosakata berdasarkan dokumentasi paguyuban. Sebanyak 34 kosakata *dhapur* keris berhasil dihimpun, terdiri dari 13 bentuk keris lurus dan 21 bentuk keris luk. Data dianalisis dengan teori relasi semantik paradigmatis dan analisis komponen makna untuk mengungkap hubungan makna antar kosakata dalam satu medan leksikal. Kosakata *dhapur* dipetakan sebagai hipernim yang menaungi kosakata-kosakata bentuk keris sebagai hiponim. Setiap hiponim menempati posisi makna yang lebih spesifik dalam hierarki sistem leksikal. Hasil penelitian menunjukkan adanya struktur makna yang tetap, sistematis, dan eksklusif dalam konteks budaya keris Jawa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kosakata *dhapur* mencerminkan sistem konseptual masyarakat Jawa yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut dalam kajian linguistik budaya dan pelestarian terminologi tradisional.

Kata Kunci: *Semantik Paradigmatis, Kosakata, Keris, Dhapur, Tuban*

ABSTRACT

The vocabulary in the domain of traditional Javanese weapons, specifically *dhapur* or the form of a keris, is part of a distinctive and structured local knowledge system. This study aims to describe the paradigmatic semantic relations among the vocabulary of *dhapur* keris from the Paguyuban Megalamat Tuban collection and to explain the hyponym-hypernym structures formed within it. A qualitative-descriptive approach was employed, with data collected through direct observation of keris collections and terminology documentation from the community. A total of 34 *dhapur* keris terms were compiled, consisting of 13 straight keris forms and 21 luk (curved) forms. The data were analyzed using paradigmatic semantic relation theory and componential analysis to uncover the semantic relationships among the vocabulary within one lexical field. *Dhapur* vocabulary was mapped as a hypernym that encompasses keris shape terms as hyponyms. Each hyponym occupies a more specific semantic position within the lexical hierarchy. The results reveal a fixed, systematic, and exclusive semantic structure in the cultural context of Javanese keris. This study concludes that *dhapur* vocabulary reflects the conceptual system of Javanese society and holds potential for further development in cultural linguistic studies and the preservation of traditional terminology.

Keywords: *Paradigmatic Semantics, Vocabulary, Keris, Dhapur, Tuban*

PENDAHULUAN

Relasi semantik paradigmatis sebagai salah satu topik yang tergolong kajian semantik relasional, yakni hubungan antara kata-kata yang menempati posisi dan fungsi yang serupa dalam struktur bahasa. Dalam konteks ini, relasi semantik paradigmatis menjelaskan bagaimana

suatu kata memiliki keterkaitan makna dengan kata lain yang sekelas, baik dalam hal sinonimi, antonimi, maupun dalam ranah yang lebih spesifik seperti hiponimi dan hipernimi (Schulte im Walde, 2020). Relasi ini penting dipahami karena memperlihatkan struktur dan sistematika leksikon suatu bahasa, khususnya dalam ranah istilah budaya seperti kosakata keris.

Relasi semantik paradigmatis secara lebih rinci dijelaskan oleh beberapa ahli. (Rahyono, 2012) menyebutkan bahwa relasi semantik paradigmatis mencakup hubungan makna antara unsur-unsur bahasa yang setara dalam kategori atau tataran tertentu. Kridalaksana (2008) menambahkan bahwa relasi ini terjadi ketika kata-kata berada dalam satu kelas dan memiliki kemungkinan saling menggantikan dalam konteks tertentu. Sementara itu, Chaer (2007) membagi relasi semantik paradigmatis menjadi empat jenis utama: hiponim (kata bawahan), kohiponim (kata sekelas yang bersaudara), hipernim (kata atasan), dan kohipernim (kata atasan yang berada dalam satu kelas). Keempat jenis relasi ini sangat penting dalam memahami cara kerja makna dalam bahasa karena memungkinkan kita melihat bagaimana kosakata saling terhubung, membentuk jaringan makna yang kompleks dan terstruktur secara hierarkis (Rydin, 2002).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah wujud atau bentuk keris, sebuah senjata tajam tradisional yang memiliki kedudukan istimewa dalam budaya Jawa. Keris tidak hanya dipandang sebagai alat pertahanan diri, melainkan juga sebagai artefak budaya yang menyimpan nilai-nilai estetika, spiritualitas, serta simbol kekuasaan dan kebijaksanaan (Priyanto, 2013; Rohman & Laili, 2018). Dalam tradisi Jawa, keris diyakini mengandung tuah tertentu dan sering kali dibuat dengan pertimbangan filosofis serta spiritual yang mendalam (Warto, 2016; Wijayanto, 2019). Oleh karena itu, setiap keris memiliki ciri khas atau identitas tersendiri yang membedakannya dari keris lainnya. Ciri-ciri ini melahirkan kosakata khusus yang digunakan untuk menyebut bentuk, motif, masa pembuatan, hingga fungsi keris. Kosakata tersebut bersifat teknis dan khas dalam dunia perkerisan, sehingga dapat dikategorikan sebagai istilah dalam kajian linguistik (Kridalaksana, 2008). Hal ini menjadikan kosakata keris sebagai objek yang menarik untuk dianalisis secara semantik, terutama untuk melihat sistem relasi makna di dalamnya (Wahyudi & Zahroh, 2025).

Secara umum, wujud keris dapat diklasifikasikan berdasarkan empat aspek utama: *dhapur* (bentuk atau siluet keris), *pamor* (motif atau corak pada permukaan bilah keris), *tangguh* (perkiraan zaman pembuatan), dan *tayuh* (fungsi atau tuah keris). Keempat aspek ini bukan hanya sebagai penanda fisik atau kronologis, melainkan juga mengandung nilai simbolis dan makna budaya yang kaya (Meranggi, 2019). Setiap kategori tersebut memiliki perbendaharaan kosakata tersendiri yang dapat dianalisis melalui pendekatan relasi semantik paradigmatis. Sebagai contoh, dalam aspek *dhapur* terdapat-kosakata seperti *Brojol*, *Tilam Upih*, *Jalak Ngore*, dan lain-lain yang masing-masing memiliki bentuk dan makna tersendiri. Relasi antara kosakata tersebut dapat dianalisis dari sisi hiponim-hipernimnya untuk mengetahui hierarki makna dan struktur klasifikasinya. Selain itu, berdasarkan teori semantik, kosakata tersebut dapat digolongkan dalam wilayah makna yang disebut set dan kolokasi (Chaer, 2009b), yang dapat memperlihatkan kedekatan atau kebersamaan makna antarkata dalam suatu kategori.

Pemilihan lokasi penelitian di paguyuban pelestari senjata tajam tradisional megalamat Tuban bukan tanpa alasan. Paguyuban ini merupakan komunitas pelestari keris yang aktif di Kabupaten Tuban dan memiliki koleksi keris yang sangat beragam. Lebih dari sekadar tempat penyimpanan, paguyuban ini juga menjadi pusat pembelajaran dan diskusi mengenai keris bagi para pecinta dan pengkaji senjata tajam tradisional. Meskipun begitu, pendokumentasian dan penjelasan mengenai kosakata wujud keris di lingkungan ini masih tergolong terbatas. Hal ini membuka peluang untuk melakukan penelitian lapangan secara langsung agar data yang

diperoleh bersifat otentik dan kontekstual. Melalui pengamatan dan pencatatan langsung terhadap istilah yang digunakan oleh para anggota paguyuban, penelitian ini diharapkan mampu menangkap kekayaan kosakata keris secara lebih mendalam serta memetakan relasi semantik paradigmatis yang membentuk struktur leksikalnya.

Kosakata keris seperti *Brojol*, *Tilam Upih*, *Jalak Ngore*, dan sejenisnya tidak ditemukan dalam bahasa sehari-hari. Kosakata ini eksklusif digunakan dalam komunitas perkerisan dan mengandung makna yang sangat spesifik. Hal ini menjadikan kosakata tersebut bersifat terminologis dan hanya bisa dipahami secara utuh melalui pendekatan semantik. Relasi antarkosakata ini perlu dikaji agar dapat diketahui pola-pola pengelompokannya berdasarkan persamaan atau perbedaan ciri semantis (Wahyudi & Adipitoyo, 2024). Dengan demikian, struktur makna dari kosakata keris tidak hanya akan tersusun secara sistematis, tetapi juga memperlihatkan hubungan hierarkis dan asosiasi makna yang kompleks dalam budaya Jawa.

Untuk mengungkap struktur dan hubungan makna tersebut, digunakan teori analisis komponen makna, atau disebut juga analisis ciri semantis. Teori ini bertujuan untuk mengurai setiap kata menjadi sejumlah komponen makna yang lebih kecil, sehingga dapat terlihat perbedaan dan persamaan antarunsur leksikal secara lebih rinci (Brown, 1976). Chaer (2009) menjelaskan bahwa setiap unsur leksikal memiliki komponen makna tertentu yang menjadi dasar pembeda dari unsur lainnya. Pendekatan ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan relasi hiponim dan hipernim berdasarkan ciri semantis seperti bentuk, fungsi, jumlah lekukan, dan nilai simbolis dalam *dhapur* keris. Selain itu, teori ini juga memungkinkan penyusunan klasifikasi kosakata keris yang berbasis makna dan tidak sekadar berdasarkan bentuk fisiknya saja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian berjudul ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan. Belum adanya kajian semantik mendalam mengenai kosakata keris, khususnya *dhapur* keris, menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi baru dalam bidang linguistik dan pelestarian warisan budaya Jawa. Penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian semantik bahasa Indonesia, tetapi juga turut mendokumentasikan kekayaan leksikal tradisional yang kian jarang dijumpai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif yang berfokus pada kajian terhadap satuan linguistik berupa kosakata, bukan angka-angka. Pendekatan ini dianggap sesuai karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan data bahasa secara rinci berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2018) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif bersifat alami dan deskriptif, dengan data berupa kata atau gambar yang dianalisis secara mendalam. Peneliti terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data dari objek utama, yakni koleksi keris yang dimiliki oleh Paguyuban Pelestari Senjata tajam tradisional Megalambat Tuban.

Fokus penelitian ini bersifat sinkronis, artinya menelaah penggunaan bahasa pada satu waktu tertentu tanpa mempertimbangkan perubahan historisnya. Dengan pendekatan ini, peneliti menganalisis kosakata *dhapur* keris Jawa sebagaimana digunakan pada masa kini. Parera (1991) menyebutkan bahwa penelitian sinkronis terbatas pada kondisi bahasa dalam waktu tertentu, tanpa melihat perkembangan dari masa ke masa. Pandangan ini diperkuat oleh Chaer (2009a) yang menyatakan bahwa penelitian sinkronis menggambarkan bahasa sebagaimana adanya pada kurun waktu tertentu.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah berbagai jenis keris dari paguyuban yang dikaji berdasarkan unsur *dhapur*. Data yang dikumpulkan berupa satuan leksikal yang muncul dari pengelompokan unsur tersebut. Untuk memperoleh data, peneliti melakukan observasi

langsung terhadap koleksi keris serta mendokumentasikannya. Data ini tergolong sebagai data primer karena diperoleh langsung oleh peneliti melalui interaksi dan pengamatan di lapangan (Moleong, 2017), sementara data pendukung diperoleh dari buku dan kajian terdahulu.

Dalam proses pengumpulan dan pengolahan data, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Sebagai pelaksana langsung seluruh tahapan penelitian, peneliti menggunakan lembar observasi, alat tulis, dan kamera ponsel sebagai alat bantu. Keberadaan paguyuban pelestari senjata tajam tradisional Megalamat Tuban yang berlokasi di Desa Bejagung Kidul, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, menjadi alasan dipilihnya lokasi penelitian ini, mengingat koleksi keris yang beragam dan akses yang mudah karena peneliti berasal dari wilayah tersebut. Teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi, agar setiap unsur kebahasaan yang berkaitan dengan *dhapur* keris dapat tercatat dan dianalisis secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hiponim Dhapur Keris Jawa Koleksi Paguyuban Megalamat Tuban

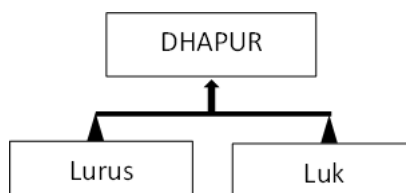
Hiponim *dhapur* keris Jawa dalam koleksi Paguyuban Megalamat Tuban merujuk pada kosakata bentuk keris tertentu yang berada di bawah kategori umum *dhapur*. Dalam sistem semantik paradigmatis, kosakata tersebut merupakan hiponim karena memiliki makna yang lebih khusus dibanding istilah *dhapur* sebagai hipernimnya. Dengan kata lain, *dhapur* berfungsi sebagai kelas atas yang mencakup berbagai subkelas bentuk keris, sedangkan masing-masing kosakata menunjukkan entri individual dengan karakteristik tersendiri. Relasi ini menunjukkan bahwa sistem kosakata dalam dunia keris Jawa tidak bersifat acak, melainkan tersusun secara hierarkis dan sistematis berdasarkan ciri bentuk yang konsisten dan diwariskan secara tradisional. Selain sebagai entri linguistik, hiponim *dhapur* keris juga mencerminkan kekayaan simbolik dan spiritual yang melekat pada setiap bentuk keris. Setiap *dhapur*, seperti *Karna Tinandhing* dan *Semar Betak*, tidak hanya memiliki ciri fisik tertentu tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Misalnya, *dhapur Karna Tinandhing* diasosiasikan dengan keberanian dan kewibawaan, mencerminkan karakter Adipati Karna dalam epos *Mahabharata* yang dikenal karena kesetiiaannya dan semangat juangnya. Sementara itu, *dhapur Semar Betak* melambangkan kesucian dan dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk menetralkan energi negatif, sesuai dengan peran tokoh Semar sebagai penjaga keseimbangan dalam budaya Jawa (Mulyono & Widiyanti, 2023). Berikut uraiannya secara lebih lengkap.

1. Hiponim Bagian *Dhapur* Keris Jawa Koleksi Paguyuban Megalamat Tuban

Relasi hiponim bagian mengacu pada hubungan antara unsur-unsur yang menjadi bagian dari struktur keris. Dalam konteks ini, setiap elemen dalam *dhapur* keris Jawa memiliki subdivisi yang membentuk sistem klasifikasi tersendiri. Misalnya, bagian *dhapur* terbagi menjadi dua, yakni *lurus* dan *luk*. Semua kosakata ini merupakan contoh hiponim bagian karena masing-masing menunjukkan unsur yang berada dalam hierarki bagian tertentu. Relasi ini ditandai dengan simbol (↑) untuk menunjukkan keterkaitannya secara struktural dengan bagian induknya.

Hiponim bagian dalam ranah *dhapur* mengacu pada hubungan antara unsur-unsur yang termasuk dalam bagian *dhapur* itu sendiri. Unsur-unsur ini berada dalam posisi subordinat karena dianggap sebagai kelas yang lebih kecil dari *dhapur* secara keseluruhan. Dalam struktur klasifikasinya, *dhapur* terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu *lurus* dan *luk*. Kedua bentuk ini memiliki relasi paradigmatis hiponim terhadap *dhapur*, sebab keduanya merupakan bagian dari keseluruhan kategori tersebut. Penjelasan lebih rinci mengenai hal ini akan disampaikan pada bagian berikut ini.

Bagan 1. Hiponim Dhapur



Sesuai dengan Bagan 1, bagian *dhapur* terdiri atas dua jenis utama, yaitu *lurus* dan *luk*. Kedua jenis ini menunjukkan variasi bentuk keris yang termasuk dalam kategori *dhapur*. Variasi bentuk tersebut menjadi penanda utama dalam mengenali struktur atau bentuk keris berdasarkan *dhapur*-nya. Masing-masing jenis memiliki subjenisnya sendiri yang berada dalam klasifikasi yang lebih rinci di bawahnya. Penjabaran tersebut menjelaskan adanya hubungan paradigmatis hiponim antara *dhapur* sebagai kelas atas dan *lurus* serta *luk* sebagai kelas bawah. Karena itu, *lurus* dan *luk* dapat dipahami sebagai hiponim dari *dhapur*. Hubungan ini ditunjukkan dengan simbol (↑) sebagai penanda bahwa arah relasi paradigmatis hiponim tidak bisa dibalik. Artinya, relasi tersebut harus dibaca dari bawah ke atas, dari unsur spesifik menuju kategori yang lebih umum.

2. Hiponim Rincian *Dhapur* Keris Jawa Koleksi Paguyuban Megalambat Tuban

Hiponim rincian mengacu pada hubungan paradigmatis antara rincian dan kelas di atasnya, yaitu bagian. Dengan demikian, hiponim rincian dalam struktur keris merupakan relasi antara rincian dari bentuk keris dengan bagian-bagian utama dalam struktur tersebut. Dalam hal ini, rincian menempati posisi paling bawah dalam hierarki dan merupakan unsur akhir dari suatu bagian. Kosakata yang termasuk dalam kategori ini merupakan rincian dari unsur-unsur seperti *lurus*, *luk*, *mubyar*, *kelem*, *kambang*, *nyanak*, *mrambut*, *sepuh*, *nom-noman*, *kamardikan*, *praja*, dan *pamong praja*. Seluruh kosakata tersebut memiliki rincian tersendiri yang berada di bawahnya dan akan dijelaskan melalui paparan mengenai hiponim rincian. Pembahasan lebih mendalam mengenai jenis-jenis hiponim rincian ini akan disampaikan pada bagian selanjutnya.

a. Lurus

Hiponim rincian dalam kategori *lurus* merujuk pada hubungan antara unsur-unsur spesifik yang termasuk dalam kelompok *lurus* dengan kelas di atasnya, yakni *lurus* itu sendiri sebagai salah satu jenis *dhapur*. Selain itu, hiponim rincian ini juga dapat dimaknai sebagai hubungan antara rincian bentuk keris dengan kategori *lurus*. Keris yang disebut *lurus* memiliki bilah yang tegak lurus atau tidak berlekuk. Karena itu, *lurus* termasuk dalam bagian dari *dhapur*. Jenis *lurus* ini kemudian dibagi menjadi 13 bentuk untuk mengelompokkan kosakata yang termasuk di dalamnya sebagai rincian. Berikut bagan hiponim *lurus*.

Bagan 1.1 Hiponim *Lurus*



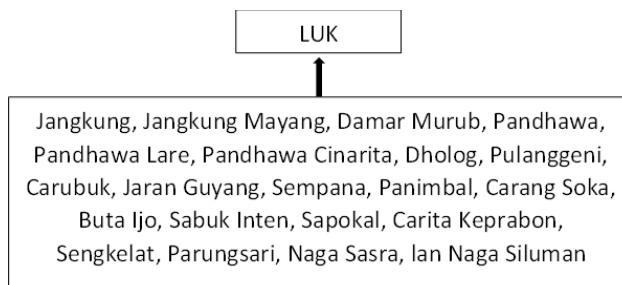
Bagan 1.1 memperlihatkan bahwa kategori *lurus* terbagi menjadi tiga belas jenis, yaitu *brojol, tilam upih, tilam sari, jaka lola, kebo lajer, sempaner, pasopati, sinom, sinom robyong, jalak tilam sari, jalak ngore, jalak nyucup madu, dan jalak sangu tumpeng*. Ketiga belas bentuk ini tergolong sebagai kelas terbawah atau subordinat dalam hierarki, sedangkan *lurus* berada pada posisi lebih tinggi sebagai superordinat, karena merupakan kelompok induk dari rincian-rincian tersebut.

Dalam bagan 1.1, digunakan simbol panah ke atas (↑) untuk menunjukkan bahwa hubungan antara kelas bawah dan kelas atas bersifat tetap dan tidak dapat dibalik. Artinya, arah pembacaan relasi hiponim ini hanya berlaku dari rincian menuju kategori di atasnya. Berdasarkan itu, ketiga belas kosakata tersebut merupakan hiponim dari *lurus* dalam relasi paradigmatis. Kosakata-kosakata ini merupakan rincian paling akhir dari bentuk keris dalam bagian dhapur, khususnya kelompok *lurus*, dan tidak ada lagi kosakata yang berada di bawahnya dalam struktur hiponim ini.

b. Luk

Hiponim rincian dalam kategori *luk* menunjukkan hubungan antara berbagai bentuk spesifik dari *luk* dengan kategori induknya, yaitu *luk* itu sendiri sebagai bagian dari *dhapur*. Hubungan ini juga dapat dipahami sebagai keterkaitan antara rincian bentuk keris dengan kelompok *luk*. Kosakata *luk* merujuk pada bentuk bilah keris yang melengkung atau berlekuk-lekuk. Karena karakteristik bentuknya, *luk* termasuk dalam klasifikasi *dhapur*. Jenis *luk* kemudian dibagi menjadi 21 rincian untuk mengelompokkan kosakata yang berada di bawahnya. Berikut bagan hiponim *luk*.

Bagan 1.2 Hiponim Luk



Bagan 1.2 menunjukkan bahwa kelompok *luk* terdiri atas dua puluh satu jenis, antara lain *jangkung, jangkung mayang, damar murub, pandhawa, pandhawa lare, pandhawa cinarita, dholog, pulanggeni, carubuk, jaran guyang, sempana, panimbal, carang soka, buta ijo, sabuk inten, sapokal, carita keprabon, sengkelat, parungsari, naga sasra, dan naga siluman*. Semua bentuk ini tergolong ke dalam kelas terbawah atau subordinat, sementara *luk* sendiri berposisi sebagai kelas atas atau superordinat karena mencakup keseluruhan jenis tersebut dalam kategori yang lebih luas.

Dalam bagan 1.2 digunakan simbol panah ke atas (↑) yang menandakan bahwa hubungan antara kelas bawah dan kelas atas bersifat hierarkis tetap dan tidak bisa dibalik. Artinya, arah relasi hanya bisa dibaca dari rincian menuju kategori utamanya. Berdasarkan hal itu, dua puluh satu kosakata tersebut merupakan hiponim dari *luk* dalam hubungan paradigmatis. Kosakata-kosakata tersebut merupakan rincian terakhir atau bentuk paling khusus dalam struktur bentuk keris bagian dhapur, khususnya dalam kategori *luk*, dan tidak terdapat kosakata lain yang berada di bawahnya dalam relasi hiponim ini.

Hipernim Dhapur Keris Jawa Koleksi Paguyuban Megalambat Tuban

Hipernim *dhapur* keris Jawa dalam koleksi Paguyuban Megalamat Tuban menunjukkan bahwa istilah *dhapur* berfungsi sebagai kategori umum yang menaungi berbagai bentuk keris dengan ciri khas masing-masing. Dalam kajian semantik, *dhapur* berperan sebagai hipernim atau superordinat, yaitu kosakata yang mencakup makna lebih luas dibandingkan dengan kosakata turunannya. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada struktur atau model dasar keris yang menjadi acuan pengelompokan jenis-jenis keris lainnya, baik yang termasuk kategori lurus maupun *luk*. Dengan kata lain, *dhapur* menjadi acuan utama dalam pengelompokan bentuk keris Jawa karena mencakup seluruh jenis wujud bilah keris yang dibedakan berdasarkan struktur dan ragam *ricikan*. Keberadaan hipernim ini penting dalam tradisi *tosan aji* karena membantu pelestarian sistem klasifikasi bentuk keris yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam pemetaan relasi semantik, *dhapur* berperan sebagai payung makna bagi kosakata lain yang lebih spesifik, sehingga menunjukkan struktur hierarki makna dalam sistem leksikal keris Jawa. Oleh karena itu, *dhapur* tidak sekadar menjadi istilah teknis, tetapi juga mencerminkan sistem pengetahuan budaya yang terstruktur dalam pewarisan simbolik masyarakat Jawa (Mulyono & Widiyanti, 2023; Ki Jaga Bedhug, n.d.). Di bawah ini tersaji uraiannya secara lengkap.

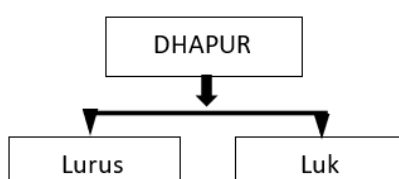
1. Hipernim Bagian *Dhapur* Keris Jawa Koleksi Paguyuban Megalamat Tuban

Hipernim bagian merujuk pada hubungan antara unsur yang berada pada tingkat lebih tinggi dengan bagian-bagian yang termasuk di dalamnya. Hipernim bagian hampir serupa dengan hiponim bagian, perbedaannya terletak pada arah relasinya. Jika hiponim bergerak dari bawah ke atas (dari yang lebih khusus ke yang lebih umum), maka hipernim bergerak dari atas ke bawah (dari yang lebih umum ke yang lebih khusus). Dalam konteks bentuk keris, hipernim bagian menunjukkan keterkaitan antara kategori utama bentuk keris dengan bagian-bagian di bawahnya yang menjadi rincian dari kategori tersebut. Dengan demikian, yang dijelaskan di sini adalah hubungan antara struktur besar bentuk keris dengan kosakata yang menjadi komponennya dan menempati posisi lebih rendah dalam hierarki.

Contoh penerapan hipernim bagian dalam struktur keris dapat dilihat pada pembagian bentuk-bentuknya. Bagian *dhapur* terdiri dari dua jenis, yaitu *lurus* dan *luk*. Bagian *pamor* dibagi menjadi lima, yaitu *mubyar*, *kelem*, *kambang*, *nyanak*, dan *mrambut*. Bagian *tangguh* terbagi menjadi tiga, yaitu *sepuh*, *nom-noman*, dan *kamardikan*. Sementara itu, bagian *tayuh* terdiri dari dua jenis, yakni *praja* dan *pamong praja*. Seluruh relasi hipernim bagian dalam struktur bentuk keris ini ditandai dengan simbol panah ke bawah (↓) yang menunjukkan arah hubungan dari bagian utama menuju rincian di bawahnya.

Dhapur merupakan bagian pertama dari struktur bentuk keris. Dalam konteks ini, hipernim bagian pada aspek *dhapur* mengacu pada hubungan antara *dhapur* sebagai kategori utama dengan unsur-unsur yang lebih spesifik yang termasuk di dalamnya. *Dhapur* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *lurus* dan *luk*. Kedua jenis ini merupakan bagian dari *dhapur* dan sekaligus memiliki relasi semantis sebagai hiponim terhadap *dhapur*. Artinya, *lurus* dan *luk* merupakan rincian *dhapur* yang berposisi lebih tinggi sebagai kategori superordinat. Hubungan ini dijelaskan secara visual dalam bagan berikut.

Bagan 2 Hipernim *Dhapur*



Sesuai dengan bagan 2, dapat dipahami bahwa *dhapur* terdiri atas dua bagian utama, yakni *lurus* dan *luk*. Kedua bagian ini menjadi rincian dari bentuk keris, dan karena *dhapur* berada di atasnya dalam struktur, maka *dhapur* berfungsi sebagai hipernim dari *lurus* dan *luk*. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, ciri utama dari relasi hipernim adalah hubungan dari kelas yang lebih umum ke kelas yang lebih khusus dengan arah dari atas ke bawah. Dalam bagan 2, relasi semantis paradigmatis hipernim antara bagian *dhapur* dan perinciannya ditunjukkan dengan simbol panah ke bawah (\downarrow), yang menjadi penanda mutlak bahwa hubungan antar unsur tidak bisa dibalik posisinya, yakni dari yang umum menuju yang khusus.

2. Hipernim Rincian *Dhapur* Keris Jawa Koleksi Paguyuban Megalambat Tuban

Hipernim rincian dalam konteks bentuk keris merupakan hubungan antara bagian-bagian keris dengan rincian yang berada di bawahnya. Rincian ini merupakan unit terkecil atau kelas paling spesifik dalam struktur bentuk keris dan berada di bawah bagian-bagian utamanya. Oleh karena itu, kosakata seperti *lurus*, *luk*, *mubyar*, *kelem*, *kambang*, *nyanak*, *mrambut*, *sepuh*, *nom-noman*, *kamardikan*, *praja*, dan *pamong praja* dikategorikan sebagai hipernim rincian karena menjadi kategori yang menaungi rincian-rincian di bawahnya. Dengan demikian, hubungan antara bagian-bagian bentuk keris dengan rincian-rinciannya yang lebih spesifik dapat disebut sebagai hubungan hipernim rincian. Penjelasan lebih rinci mengenai hal ini akan disampaikan pada bagian berikut ini.

a. Lurus

Lurus merupakan rincian pertama dalam struktur bentuk keris. Hipernim rincian dalam konteks *lurus* berarti hubungan antara bentuk *lurus* dengan rincian-rincian yang lebih spesifik darinya atau bagian-bagian dari struktur keris yang termasuk dalam kategori *lurus*. Bentuk *lurus* terbagi menjadi tiga belas jenis, yaitu *brojol*, *tilam upih*, *tilam sari*, *jaka lola*, *kebo lajer*, *sempaner*, *pasopati*, *sinom*, *sinom robyong*, *jalak tilam sari*, *jalak ngore*, *jalak nyucup madu*, dan *jalak sangu tumpeng*. Ketiga belas jenis tersebut merupakan rincian dari bentuk *lurus* yang memiliki hubungan hipernim dengannya. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam bagan berikut.

Bagan 2.1 Hipernim *Lurus*



Sesuai dengan bagan 2.1, dapat dipahami bahwa bentuk *lurus* terbagi menjadi tiga belas rincian, yaitu *brojol*, *tilam upih*, *tilam sari*, *jaka lola*, *kebo lajer*, *sempaner*, *pasopati*, *sinom*, *sinom robyong*, *jalak tilam sari*, *jalak ngore*, *jalak nyucup madu*, dan *jalak sangu tumpeng*. Ketiga belas rincian tersebut merupakan bagian dari struktur bentuk keris. Karena *lurus* berada pada posisi di atas rincian-rincian tersebut, *lurus* berfungsi sebagai hipernim dari *brojol* hingga *jalak sangu tumpeng*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ciri dari hipernim adalah hubungan antara kelas atas dengan kelas bawah dengan arah dari atas ke bawah. Hubungan semantis paradigmatis antara hipernim rincian *lurus* dalam bagan 2.1 ditunjukkan oleh simbol (\downarrow), yang berarti hubungan tersebut bersifat hierarkis tetap dan tidak dapat dibalik antara kelas atas dan kelas bawah.

b. Luk

Hipernim rincian dalam bagian *luk* merujuk pada hubungan antara bentuk *luk* dengan bagian-bagian yang lebih spesifik darinya, yaitu rincian dari struktur bentuk keris. *Luk* terbagi menjadi dua puluh satu rincian, yaitu *jangkung*, *jangkung mayang*, *damar murub*, *pandhawa*, *pandhawa lare*, *pandhawa cinarita*, *dholog*, *pulanggeni*, *carubuk*, *jaran guyang*, *sempana*, *panimbal*, *carang soka*, *buta ijo*, *sabuk inten*, *sapokal*, *carita keprabon*, *sengkelat*, *parungsari*, *naga sasra*, dan *naga siluman*. Kedua puluh satu rincian tersebut merupakan bagian dari bentuk *luk* dan memiliki hubungan hipernim, dengan *luk* sebagai kelas yang lebih tinggi. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan 2.2 Hipernim Luk



Sesuai dengan bagan 2.2, dapat dipahami bahwa *luk* terbagi menjadi dua puluh satu rincian, yaitu *jangkung*, *jangkung mayang*, *damar murub*, *pandhawa*, *pandhawa lare*, *pandhawa cinarita*, *dholog*, *pulanggeni*, *carubuk*, *jaran guyang*, *sempana*, *panimbal*, *carang soka*, *buta ijo*, *sabuk inten*, *sapokal*, *carita keprabon*, *sengkelat*, *parungsari*, *naga sasra*, dan *naga siluman*. Dua puluh satu rincian tersebut merupakan bagian dari struktur bentuk keris. Letak *luk* yang berada di atas rincian-rincian tersebut menjadikannya sebagai hipernim dari semua kosakata tersebut. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, ciri hipernim ditunjukkan oleh hubungan antara kelas atas menuju kelas bawah dengan arah ke bawah. Hubungan semantik paradigmatis hipernim rincian *luk* dalam bagan 2.2 diperjelas dengan adanya simbol (↓) yang menunjukkan arah hubungan tersebut dan menandakan bahwa posisi antara kelas atas dan kelas bawah tidak bisa dibalik.

Relasi Semantik Paradigmatik Dhapur Keris Jawa Koleksi Paguyuban Megalambat Tuban yang Bersifat Tetap

Setiap kata dalam bidang tertentu biasanya punya makna yang tetap, maksudnya kata itu memang khusus digunakan di bidang tersebut. Hal ini juga berlaku dalam sistem kosakata *dhapur* keris Jawa, di mana istilah-istilah tertentu dipakai secara konsisten untuk menyebut bagian-bagian bentuk keris dengan makna yang tidak berubah. Dalam konteks ini, relasi semantik paradigmatis dapat dilihat dari struktur leksikal yang saling berkaitan, seperti *dhapur*, *luk*, dan *ricikan*, yang masing-masing merujuk pada elemen spesifik dalam anatomi keris. Penelitian Vebrianto, Sulanjari, dan Sunaryo (2021) menunjukkan bahwa nama-nama *dhapur* sering kali memuat unsur makna simbolik dan historis yang tetap, bahkan mengacu pada tokoh-tokoh pewayangan yang memiliki karakter tertentu. Sementara itu, menurut Susanto dan Antarani (2024), struktur kosakata dalam dunia perkerisan menunjukkan keterkaitan semantik yang bersifat hierarkis dan dapat dimodelkan secara digital melalui semantic web. Hal ini diperkuat pula oleh temuan Setyadi dan Kuncoro (2020) yang mengembangkan sistem pakar identifikasi *dhapur* keris berbasis data leksikal yang tetap dan terstruktur. Maka, kosakata

dalam ranah keris Jawa tidak hanya berfungsi sebagai penamaan teknis, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya yang stabil dan diwariskan secara turun-temurun.

Tabel 1. Persentase Persamaan dan Perbedaan Kosakata Dhapur Keris Jawa Koleksi Paguyuban Megalambat Tuban yang Bersifat Menetap

No.	Kosakata <i>Dhapur</i> Keris	Klasifikasi Makna				Persentase Persamaan	Persentase Perbedaan
		a	b	c	d		
1	Brojol	+	-	-	-	25%	75%
2	Tilam Upih	+	-	-	-	25%	75%
3	Tilam Sari	+	-	-	-	25%	75%
4	Jaka Lola	+	-	-	-	25%	75%
5	Kebo Lajer	+	-	-	-	25%	75%
6	Sempaner	+	-	-	-	25%	75%
7	Pasopati	+	-	-	-	25%	75%
8	Sinom	+	-	-	-	25%	75%
9	Sinom Robyong	+	-	-	-	25%	75%
10	Jalak Tilam Sari	+	-	-	-	25%	75%
11	Jalak Ngore	+	-	-	-	25%	75%
12	Jalak Nyucup Madu	+	-	-	-	25%	75%
13	Jalak Sangu Tumpeng	+	-	-	-	25%	75%
14	Jangkung	+	-	-	-	25%	75%
15	Jangkung Mayang	+	-	-	-	25%	75%
16	Damar Murub	+	-	-	-	25%	75%
17	Pandhawa	+	-	-	-	25%	75%
18	Pandhawa Lare	+	-	-	-	25%	75%
19	Pandhawa Cinarita	+	-	-	-	25%	75%
20	Dholog	+	-	-	-	25%	75%
21	Pulanggeni	+	-	-	-	25%	75%
22	Carubuk	+	-	-	-	25%	75%
23	Jaran Guyang	+	-	-	-	25%	75%
24	Sempana	+	-	-	-	25%	75%
25	Panimbal	+	-	-	-	25%	75%
26	Carang Soka	+	-	-	-	25%	75%
27	Buta Ijo	+	-	-	-	25%	75%
28	Sabuk Inten	+	-	-	-	25%	75%
29	Sapokal	+	-	-	-	25%	75%
30	Carita Keprabon	+	-	-	-	25%	75%
31	Sangkalat	+	-	-	-	25%	75%
32	Parungsari	+	-	-	-	25%	75%
33	Naga Sasra	+	-	-	-	25%	75%
34	Naga Siluman	+	-	-	-	25%	75%

Keterangan:

- a. Wujud Keris
- b. Wujud Bethok
- c. Wujud Tombak
- d. Wujud Pedang

Berdasarkan Tabel 1, kosakata dalam bagian wujud keris yang bersifat tetap memiliki persentase persamaan sebesar 25% dan persentase perbedaan sebesar 75%. Persentase persamaan dan perbedaan ini dapat diketahui dengan menghitung jumlah tanda tambah (+) dan tanda kurang (-). Tanda tambah (+) menunjukkan bahwa kosakata tersebut ada dalam bagian makna tertentu. Sementara itu, tanda kurang (-) menunjukkan bahwa kosakata tersebut tidak ada dalam bagian makna tertentu.

Cara menghitung persentase persamaan adalah dengan membagi jumlah tanda tambah (+) dengan jumlah bagian makna, kemudian dikalikan 100%. Sedangkan persentase perbedaan dihitung dengan membagi jumlah tanda kurang (-) dengan jumlah bagian makna, lalu dikalikan 100%. Jumlah klasifikasi makna dalam tabel tersebut ada empat, yaitu wujud keris, wujud bethok, wujud pedang, dan wujud tombak. Keempat klasifikasi makna tersebut merupakan fitur pembeda untuk membedakan kosakata dalam wujud keris. Berdasarkan Tabel 1 dapat dipahami bahwa kosakata dalam wujud keris berada dalam bagian maknanya sendiri. Oleh karena itu, kosakata tersebut dapat disebut sebagai kosakata asli, artinya hanya terdapat dalam satu bagian makna dan tidak dapat digantikan oleh kosakata lain.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ada kosakata-kosakata yang bersifat tetap. Adapun makna dari kosakata-kosakata dalam bagian wujud keris yang bersifat tetap akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

1. *Brojol* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dalam *dhapur* dan tergolong bagian lurus. *Brojol* dianggap sebagai rincian dari wujud keris. *Brojol* merupakan jenis keris lurus yang memiliki komponen *gandhik polos* dan *pejetan*.
2. *Tilam Upih* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dalam *dhapur* dan tergolong bagian lurus. *Tilam Upih* dianggap sebagai rincian dari wujud keris. *Tilam Upih* merupakan jenis keris lurus yang memiliki komponen *gandhik polos*, *pejetan*, dan *tikel alis*.
3. *Tilam Sari* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dalam *dhapur* dan tergolong bagian lurus. *Tilam Sari* dianggap sebagai rincian dari wujud keris. *Tilam Sari* merupakan jenis keris lurus yang memiliki komponen *gandhik polos*, *pejetan*, *tikel alis*, dan *sraweyan*.
4. *Jaka Lola* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dalam *dhapur* dan tergolong bagian lurus. *Jaka Lola* dianggap sebagai rincian dari wujud keris. *Jaka Lola* merupakan jenis keris lurus yang memiliki komponen *gandhik polos*, *pejetan*, dan *adeg mucuk bung*.
5. *Kebo Lajer* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dalam *dhapur* dan tergolong bagian lurus. *Kebo Lajer* dianggap sebagai rincian dari wujud keris. *Kebo Lajer* merupakan jenis keris lurus yang memiliki komponen *gandhik polos panjang* dan *pejetan lajeng*.
6. *Pasopati* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dalam *dhapur* dan tergolong bagian lurus. *Pasopati* dianggap sebagai rincian dari wujud keris. *Pasopati* merupakan jenis keris lurus yang memiliki komponen *sekar kacang pogog*, *jalen*, *lambe gajah*, *sogokan*, *tikel alis*, *sraweyan*, dan *greneng*.
7. *Sempaner* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dalam *dhapur* dan tergolong bagian lurus. *Sempaner* dianggap sebagai rincian dari wujud keris. *Sempaner* merupakan jenis keris lurus yang memiliki komponen *sekar kacang*, *jalen*, *lambe gajah*, *tikel alis*, dan *ri pandhan*.
8. *Sinom* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dalam *dhapur* dan tergolong bagian lurus. *Sinom* dianggap sebagai

- rincian dari wujud keris. *Sinom* merupakan jenis keris lurus yang memiliki komponen *sekar kacang, lambe gajah, sogokan, tikel alis, sraweyan, dan ron dha kalih*.
9. *Sinom Robyong* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dalam *dhapur* dan tergolong bagian lurus. *Sinom Robyong* dianggap sebagai rincian dari wujud keris. *Sinom Robyong* merupakan jenis keris lurus yang memiliki komponen *sekar kacang mawa jenggot, jalen, lambe gajah, sogokan, tikel alis, sraweyan, dan greneng sungsun*.
 10. *Jalak Tilam Sari* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk *dhapur* dan tergolong bagian keris lurus. *Jalak Tilam Sari* adalah rincian dari wujud keris. *Jalak Tilam Sari* merupakan jenis keris lurus yang memiliki komponen *gandhik polos, pejetan, tikel alis, sraweyan, dan ri pandhan*.
 11. *Jalak Ngore* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk *dhapur* dan tergolong bagian keris lurus. *Jalak Ngore* adalah rincian dari wujud keris. *Jalak Ngore* merupakan jenis keris lurus yang memiliki komponen *gandhik polos, pejetan, tikel alis, sraweyan, dan greneng*.
 12. *Jalak Nyucup Madu* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk *dhapur* dan tergolong bagian keris lurus. *Jalak Nyucup Madu* adalah rincian dari wujud keris. *Jalak Nyucup Madu* merupakan jenis keris lurus yang memiliki komponen *gandhik polos, pejetan, tikel alis, sogokan depan, dan greneng*.
 13. *Jalak Sangu Tumpeng* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk *dhapur* dan tergolong bagian keris lurus. *Jalak Sangu Tumpeng* adalah rincian dari wujud keris. *Jalak Sangu Tumpeng* merupakan jenis keris lurus yang memiliki komponen *gandhik polos, pejetan, tikel alis, sogokan, sraweyan, ri pandan, dan gusen*.
 14. *Jangkung* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk *dhapur* dan tergolong bagian keris luk. *Jangkung* adalah rincian dari wujud keris. *Jangkung* merupakan jenis keris luk tiga yang memiliki komponen *gandhik polos, pejetan, tikel alis, sraweyan, dan greneng*.
 15. *Jangkung Mayang* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk *dhapur* dan tergolong bagian keris luk. *Jangkung Mayang* adalah rincian dari wujud keris. *Jangkung Mayang* merupakan jenis keris luk tiga yang memiliki komponen *sekar kacang, pejetan, jalen, lambe gajah dua, sraweyan, dan greneng*.
 16. *Damar Murub* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk *dhapur* dan tergolong bagian keris luk. *Damar Murub* adalah rincian dari wujud keris. *Damar Murub* merupakan jenis keris luk tiga yang memiliki komponen luk di ujung bilah, *sekar kacang/gandhik polos, lambe gajah, jalen, sogokan, dan sraweyan*.
 17. *Pandhawa* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk *dhapur* dan tergolong bagian keris luk. *Pandhawa* adalah rincian dari wujud keris. *Pandhawa* merupakan jenis keris luk lima yang memiliki komponen *sekar kacang, jalen, lambe gajah, sogokan, tikel alis, sraweyan, dan greneng*.
 18. *Pandhawa Lare* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk *dhapur* dan tergolong bagian keris luk. *Pandhawa Lare* adalah rincian dari wujud keris. *Pandhawa Lare* merupakan jenis keris luk lima yang memiliki komponen *gandhik polos, pejetan lurus, sraweyan, dan gusen*.
 19. *Pandhawa Cinarita* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk *dhapur* dan tergolong bagian keris luk. *Pandhawa Cinarita*

- adalah rincian dari wujud keris. *Pandhawa Cinarita* merupakan jenis keris luk lima yang memiliki komponen sekar kacang berjenggot, jalen, lambe gajah, sogokan, tikel alis, saweyan, dan greneng.
20. *Dholog* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dhapur dan tergolong bagian keris luk. *Dholog* adalah rincian dari wujud keris. *Dholog* merupakan jenis keris luk lima yang memiliki komponen *gandhik polos*, *sogokan*, *tikel alis*, dan *sraweyan*.
 21. *Pulanggeni* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dhapur dan tergolong bagian keris luk. *Pulanggeni* adalah rincian dari wujud keris. *Pulanggeni* merupakan jenis keris luk lima yang memiliki komponen *gandhik polos*, *pejetan*, dan *ri pandhan sungsun*.
 22. *Carubuk* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dhapur dan tergolong bagian keris luk. *Carubuk* adalah rincian dari wujud keris. *Carubuk* merupakan jenis keris luk tujuh yang memiliki komponen *sekar kacang*, *jalen*, *lambe gajah*, *pejetan*, *sraweyan*, dan *greneng*.
 23. *Jaran Guyang* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dhapur dan tergolong bagian keris luk. *Jaran Guyang* adalah rincian dari wujud keris. *Jaran Guyang* merupakan jenis keris luk tujuh yang memiliki komponen *gandhik polos*, *pejetan lurus*, dan *ri pandhan*.
 24. *Sempana* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dhapur dan tergolong bagian keris luk. *Sempana* adalah rincian dari wujud keris. *Sempana* merupakan jenis keris luk sembilan yang memiliki komponen *sekar kacang*, *jalen*, *lambe gajah*, dan *pejetan*.
 25. *Panimbal* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dhapur dan tergolong bagian keris luk. *Panimbal* adalah rincian dari wujud keris. *Panimbal* merupakan jenis keris luk sembilan yang memiliki komponen *sekar kacang*, *jalen*, *lambe gajah*, *tikel alis*, *sogokan*, *sraweyan*, dan *greneng*.
 26. *Carang Soka* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dhapur dan tergolong bagian keris luk. *Carang Soka* adalah rincian dari wujud keris. *Carang Soka* merupakan jenis keris luk sembilan yang memiliki komponen *sekar kacang*, *jalen*, *lambe gajah*, *tikel alis*, *pejetan*, *sraweyan*, dan *greneng*.
 27. *Buta Ijo* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dhapur dan tergolong bagian keris luk. *Buta Ijo* adalah rincian dari wujud keris. *Buta Ijo* merupakan jenis keris luk sembilan yang memiliki komponen *gandhik polos*, *pejetan*, *tikel alis*, *sraweyan*, dan *ri pandhan*.
 28. *Sabuk Inten* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dhapur dan tergolong bagian keris luk. *Sabuk Inten* adalah rincian dari wujud keris. *Sabuk Inten* merupakan jenis keris luk sebelas yang memiliki komponen *sekar kacang*, *jalen*, *lambe gajah*, *tikel alis*, *sogokan*, *sraweyan*, dan *greneng*.
 29. *Sapokal* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dhapur dan tergolong bagian keris luk. *Sapokal* adalah rincian dari wujud keris. *Sapokal* merupakan jenis keris luk sebelas yang memiliki komponen *gandhik polos*, *pejetan*, *blumbangan*, dan *ron dha kalih*.
 30. *Carita Keprabon* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dhapur dan tergolong bagian keris luk. *Carita Keprabon* adalah rincian dari wujud keris. *Carita Keprabon* merupakan jenis keris luk sebelas

- yang memiliki komponen *sekar kacang, jalen, lambe gajah, tikel alis, sogokan, sraweyan, dan greneng*.
31. *Sengkelat* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dhapur dan tergolong bagian keris luk. *Sengkelat* adalah rincian dari wujud keris. *Sengkelat* merupakan jenis keris luk tiga belas yang memiliki komponen *sekar kacang, jalen, lambe gajah, tikel alis, sogokan, sraweyan, dan greneng*.
 32. *Parungsari* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dhapur dan tergolong bagian keris luk. *Parungsari* adalah rincian dari wujud keris. *Parungsari* merupakan jenis keris luk tiga belas yang memiliki komponen *sekar kacang berjenggot, jalen, lambe gajah, tikel alis, sogokan, sraweyan, dan ron dha kalih*.
 33. *Naga Sasra* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dhapur dan tergolong bagian keris luk. *Naga Sasra* adalah rincian dari wujud keris. *Naga Sasra* merupakan jenis keris luk tiga belas yang memiliki komponen *gandhik* dengan ukiran naga lengkap dari kepala sampai ekor di ujung.
 34. *Naga Siluman* adalah kosakata dalam bidang senjata tajam tradisional mengenai wujud keris yang termasuk dhapur dan tergolong bagian keris luk. *Naga Siluman* adalah rincian dari wujud keris. *Naga Siluman* merupakan jenis keris luk tiga belas yang memiliki komponen *gandhik* dengan ukiran naga tanpa tubuh dan ekor.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kosakata *dhapur* keris Jawa dalam koleksi Paguyuban Megalambat Tuban membentuk sistem semantik yang bersifat paradigmatis dan hierarkis, dengan relasi hiponim dan hipernim yang jelas serta konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa warisan leksikal dalam ranah senjata tajam tradisional memuat nilai estetika dan simbolik serta merepresentasikan sistem pengetahuan lokal yang terstruktur dan dapat dianalisis secara linguistik. Dengan kata lain, *dhapur* keris menjadi representasi konseptual yang menampung nilai-nilai budaya, klasifikasi tradisional, dan cara berpikir masyarakat Jawa dalam memahami serta mengkonstruksi identitas benda budaya mereka.

Substansi pemaknaan dari relasi semantik ini menggarisbawahi pentingnya pelestarian kosakata lokal sebagai bagian dari kekayaan intelektual dan kultural yang terancam punah oleh homogenisasi bahasa modern. Penelitian ini mendukung pernyataan dalam pendahuluan bahwa kosakata dalam dunia keris Jawa layak dikaji secara ilmiah karena mengandung sistematisasi makna yang kompleks dan khas.

Hasil penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan kajian lebih lanjut tentang *pamor, tangguh, dan tayuh* sebagai bagian dari sistem leksikal utuh dalam ranah senjata tajam tradisional yang sangat potensial untuk diteliti. Selain itu, hasil ini juga dapat diaplikasikan dalam pengembangan kamus terminologis senjata tajam tradisional, media edukasi berbasis budaya lokal Jawa, serta pelestarian digital melalui platform leksikografi daring. Dari sisi linguistik, pendekatan serupa dapat digunakan untuk menggali sistem leksikal pada warisan budaya Nusantara lainnya, sehingga memperluas horizon dokumentasi dan revitalisasi bahasa serta kebudayaan Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, C. H. (1976). Semantic Components, Meaning, and Use in Ethnosemantics. *Philosophy of Science*, 43(3), 378–395. <https://doi.org/10.1086/288694>
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009a). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.

